

**MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN SEJARAH YANG BERMAKNA,
KONTEKSTUAL DAN KRITIS DI ERA DIGITAL**

Aida Salsabillah¹, Nikmatu Syayidah²,

Siti Fina Akhlaqul Hikmah³, Reka Seprina⁴ Apdelmi⁵

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

1aidasalsabillahpensa@gmail.com, 2zaasyayidah@gmail.com,

3sitifina927@gmail.com, 4reka.seprina@unja.ac.id, 5apdelmi.fkip@unja.ac.id

ABSTRACT

The development of digital technology has changed how students access and understand historical information. However, history learning still tends to emphasize memorizing figures, events, and chronology, while the use of technology is often limited to delivering material. This study aims to describe how meaningful, contextual, and critical history learning can be realized in the digital era. The study used a literature review with a descriptive qualitative approach, by collecting, examining, grouping, and synthesizing scholarly sources on history learning, digital technology, contextual learning, meaningful learning, and critical thinking, mainly through Google Scholar. The results show that meaningful history learning requires students to take an active role in finding, analyzing, and constructing the meaning of historical events. Contextual learning connects historical material with students' surroundings, for example through local history such as Muaro Jambi Temple. Digital literacy is needed so that students can evaluate sources, recognize hoaxes, and think critically. The success of technology integration is determined not by the number of tools used, but by the suitability between technology, learning objectives, student activities, and the teacher's role as designer and facilitator. Challenges include teachers' pedagogical competence in using technology, uneven use of ICT, and the reliability of digital sources. Therefore, teacher competence and students' habit of verifying sources need to be strengthened.

Keywords: *history learning, digital era, contextual learning, critical thinking, digital literacy*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital mengubah cara peserta didik memperoleh dan memahami informasi sejarah. Namun, pembelajaran sejarah masih cenderung menekankan hafalan tokoh, peristiwa, dan kronologi, sedangkan pemanfaatan teknologi sering terbatas pada penyampaian materi. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana pembelajaran sejarah yang bermakna, kontekstual, dan kritis dapat diwujudkan di era digital. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, menelaah, mengelompokkan, dan mensintesis sumber ilmiah tentang pembelajaran sejarah,

teknologi digital, pembelajaran kontekstual, pembelajaran bermakna, dan berpikir kritis, terutama melalui Google Scholar. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang bermakna menuntut peserta didik berperan aktif mencari, menganalisis, dan membangun makna peristiwa sejarah. Pembelajaran kontekstual menghubungkan materi dengan lingkungan peserta didik, misalnya melalui sejarah lokal seperti Candi Muaro Jambi. Literasi digital diperlukan agar peserta didik mampu menilai sumber, mengenali hoaks, dan berpikir kritis. Keberhasilan integrasi teknologi tidak ditentukan oleh banyaknya perangkat yang digunakan, tetapi oleh kesesuaian antara teknologi, tujuan pembelajaran, aktivitas peserta didik, dan peran guru sebagai perancang serta fasilitator. Tantangannya meliputi kompetensi pedagogis guru dalam memanfaatkan teknologi, pemanfaatan ICT yang belum merata, dan keterpercayaan sumber digital. Oleh karena itu, kompetensi digital dan pedagogis guru serta kebiasaan verifikasi sumber pada peserta didik perlu diperkuat.

Kata Kunci: pembelajaran sejarah, era digital, pembelajaran kontekstual, berpikir kritis, literasi digital

A. PENDAHULUAN

Salah satu fungsi belajar sejarah adalah untuk mengenal siapa diri kita sebagai bangsa (Sartono, 1997). Maka pengenalan diri sebagai bangsa itu sangat perlu ditanamkan agar peserta didik tidak terlena dengan hal yang bersifat modern dan meningkatkan jati diri bangsa. Pembelajaran Sejarah harus selalu berpatokan pada tujuan pembelajaran Sejarah itu sendiri agar dalam pembelajaran Sejarah tepat Sasarannya. Menurut Moh Ali pembelajaran Sejarah nasional memiliki tujuan yaitu (1) membangkitkan, mengembangkan, memelihara semangat kebangsaan; (2) membangkitkan hasrat mewujudkan

cita-cita kebangsaan dalam segala lapangan; (3) membangkitkan hasrat mempelajari sejarah kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari Sejarah dunia; (4) menyadarkan anak-anak tentang cita-cita nasional serta perjuangan untuk mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa. Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai peristiwa masa lalu, tetapi memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran peserta didik terhadap identitas dan kehidupan kebangsaannya. Pembelajaran Sejarah dapat menjadi salah satu cara menjaga jati diri bangsa di Tengah perkembangan zaman. Peserta didik

tidak harus menolak hal-hal yang berisufat modern, tetapi perlu memiliki kemampuan untuk menyaring berbagai pengaruh yang masuk dengan tetap berpegang pada nilai dan identitas bangsa. Dengan memahami Sejarah, peserta didik dapat mengetahui bagaimana identitas bangsa terbentuk, menghargai generasi sebelumnya, serta memahami nilai yang perlu dipertahankan dalam kehidupan masa kini. Oleh karena itu, pembelajaran Sejarah seharusnya tidak berhenti pada kegiatan menghafal tanggal dan peristiwa, tetapi juga mampu mengambil makna Sejarah dan menerapkannya dalam menghadapi perubahan modern.

Namun, Upaya menjadikan pembelajaran Sejarah sebagai sarana untuk membangun jati diri dan kesadaran kebangsaan tidak terlepas dari berbagai tantangan. perkembangan teknologi digital telah mengubah Cara peserta didik menerima, memperoleh, dan memahami informasi Sejarah. Beragam sumber digital seperti video, arsip daring, platform pembelajaran yang memperkaya pengalaman pembelajaran Sejarah. Tetapi, tidak semuanya memiliki kebenaran dan

sumber yang didapat di pertanggungjawabkan.

Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pembelajaran Sejarah karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga perlu memiliki kemampuan untuk memilih, memeriksa, dan menyikapi informasi secara kritis.

Menurut Guilford (1985) penerapan dari pendidikan nilai yang dikembangkan adalah: 1) anak didik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar. Kecerdasan berfikir anak dikembangkan dengan seluas luasnya; 2) memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri; 3) pelajaran tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah; dan 4) contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik. hal inilah yang membedakan manusia dengan mesin di era digital ini.

Kirschenbaum (1992) menyatakan bahwa pendidikan nilai pada dasarnya lebih ditujukan untuk memperbaiki moral bangsa.

Pendidikan nilai mengajarkan generasi muda tentang value dan moral yang seharusnya dimiliki. Pendidikan nilai ditujukan untuk mencegah antara lain meningkatnya kasus kejahatan, degradasi moral dan penggunaan obat-obatan terlarang oleh generasi muda. Melalui

pembelajaran berbasis nilai diharapkan siswa dapat menentukan nilai baik dan buruk dalam kehidupan sehingga dapat memilih nilai yang baik untuk peningkatan kualitas hidupnya di dalam masyarakat.

Tapi pada kenyataannya, semakin pesatnya arus teknologi justru siswa- siswa semakin

terlena dan memiliki sikap yang enggan bertanggung jawab, degradasi moral dan meningkatnya kasus kejahatan dikalangan siswa. Dengan adanya aplikasi media sosial yang mempermudah dalam mengakses informasi dan komunikasi mengakibatkan menjamurnya kejahatan di media online. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan nilai dan tantangan bagi pendidik untuk menguatkan karakter moral siswa agar tidak terjerumus dan terlena dengan pesatnya teknologi digital

Meskipun perkembangan teknologi digital memberikan berbagai peluang dalam pembelajaran sejarah, pemanfaatannya masih menghadapi sejumlah permasalahan.

Pembelajaran sejarah masih cenderung menempatkan peserta didik pada aktivitas mengingat informasi mengenai tokoh, peristiwa, dan kronologi, sementara kemampuan untuk menganalisis sumber serta membangun pemahaman sejarah secara kritis belum selalu berkembang secara optimal. Permasalahan lainnya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi yang belum sepenuhnya diarahkan pada aktivitas belajar yang bermakna dan kontekstual. Kehadiran berbagai media digital tidak secara otomatis membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna apabila teknologi hanya digunakan sebagai sarana penyampaian materi. Penelitian Deliya et al. (2023) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran sejarah perlu disertai pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berorientasi pada kemampuan berpikir kritis. Selain itu, Widiadi et al. (2022) menegaskan pentingnya pemanfaatan sumber sejarah

berbasis web dan sumber primer untuk mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir sejarah, meskipun akses dan pemanfaatan sumber tersebut masih menghadirkan tantangan bagi pembelajaran sejarah di Indonesia.

Tapi pada kenyataannya, semakin pesatnya arus teknologi justru siswa- siswa semakin

terlena dan memiliki sikap yang enggan bertanggung jawab, degradasi moral dan meningkatnya kasus kejahatan dikalangan siswa. Dengan adanya aplikasi media sosial yang mempermudah dalam mengakses informasi dan komunikasi mengakibatkan menjamurnya kejahatan di media online. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan nilai dan tantangan bagi pendidik untuk menguatkan karakter moral siswa agar tidak terjerumus dan terlena dengan pesatnya teknologi digital

Meskipun perkembangan teknologi digital memberikan berbagai peluang dalam pembelajaran sejarah, pemanfaatannya masih menghadapi sejumlah permasalahan. Pembelajaran sejarah masih cenderung menempatkan peserta didik pada aktivitas mengingat

informasi mengenai tokoh, peristiwa, dan kronologi, sementara kemampuan untuk menganalisis sumber serta membangun pemahaman sejarah secara kritis belum selalu berkembang secara optimal. Permasalahan lainnya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi yang belum sepenuhnya diarahkan pada aktivitas belajar yang bermakna dan kontekstual. Kehadiran berbagai media digital tidak secara otomatis membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna apabila teknologi hanya digunakan sebagai sarana penyampaian materi. Penelitian Deliya et al. (2023) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran sejarah perlu disertai pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berorientasi pada kemampuan berpikir kritis. Selain itu, Widiadi et al. (2022) menegaskan pentingnya pemanfaatan sumber sejarah berbasis web dan sumber primer untuk mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir sejarah, meskipun akses dan pemanfaatan sumber tersebut masih menghadirkan tantangan bagi pembelajaran sejarah di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature review) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan pembelajaran sejarah, pemanfaatan teknologi digital, pembelajaran kontekstual, pembelajaran bermakna, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pengumpulan sumber dilakukan melalui beberapa basis data dan mesin pencarian akademik, seperti Google Scholar Sumber yang dipilih mempertimbangkan kesesuaian dengan topik, kredibilitas sumber, serta relevansinya dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi sumber yang relevan, membaca dan menelaah isi sumber dan mengelompokkan temuan berdasarkan tema, membandingkan hasil penelitian terdahulu, kemudian menyusun sintesis untuk memperoleh gambaran mengenai permasalahan dan strategi dalam mewujudkan pembelajaran sejarah yang bermakna, kontekstual, dan kritis di era digital. Hasil analisis disajikan

secara deskriptif dalam bentuk uraian untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang dikaji.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran sejarah yang bermakna merupakan pembelajaran yang tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mengingat fakta, tokoh, dan kronologi suatu peristiwa, tetapi juga membantu peserta didik memahami makna dari peristiwa yang dipelajari. Pembelajaran sejarah perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahamannya melalui proses mencari, menemukan, dan menghubungkan pengetahuan sejarah dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, sejarah tidak hanya dipahami sebagai kumpulan informasi mengenai masa lalu, tetapi dapat menjadi pembelajaran yang memiliki hubungan dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran yang bermakna juga dapat dibangun melalui pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah, peserta didik dapat diarahkan untuk mengamati

sumber, mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan menemukan makna dari suatu peristiwa sejarah. Pendekatan tersebut sejalan dengan pembelajaran konstruktivistik yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar. Penanaman nilai dan karakter melalui pembelajaran sejarah juga dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajari (Kochhar, 2008; Susanto, 2015). Perkembangan teknologi digital memberikan peluang untuk memperluas sumber dan pengalaman belajar sejarah. Peserta didik dapat memperoleh berbagai sumber, seperti foto sejarah, video, arsip digital, peta, dan dokumentasi sejarah melalui internet. Penggunaan berbagai sumber tersebut dapat membantu peserta didik memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai suatu peristiwa sejarah. Widiadi, Sheehan, dan Shep (2022) menunjukkan bahwa sumber sejarah berbasis web memiliki potensi untuk digunakan sebagai sumber belajar dalam mengembangkan kemampuan berpikir sejarah peserta didik. Namun,

penggunaan teknologi dalam pembelajaran sejarah tidak secara otomatis menjadikan pembelajaran bermakna. Teknologi perlu digunakan untuk mendukung aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan memahami informasi, bukan hanya sebagai alat untuk menampilkan materi. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan teknologi digital untuk memberikan tugas kepada peserta didik dalam mengamati sumber sejarah, membandingkan informasi, mendiskusikan suatu peristiwa, dan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat secara aktif dalam proses membangun pemahaman sejarah. Selain memanfaatkan sumber digital, pembelajaran sejarah dapat dibuat lebih bermakna dengan menghubungkan materi dengan lingkungan peserta didik. Sejarah lokal dapat digunakan sebagai contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga mereka dapat memahami bahwa peristiwa sejarah tidak hanya terjadi di tempat yang jauh, tetapi juga memiliki hubungan dengan daerah dan lingkungan mereka. Misalnya, peserta didik di

Jambi dapat mempelajari sejarah Candi Muaro Jambi melalui foto, video, peta digital, atau sumber sejarah lainnya, kemudian menghubungkannya dengan kondisi peninggalan sejarah tersebut pada masa sekarang. Dengan demikian, pembelajaran sejarah yang bermakna di era digital bukan ditentukan oleh banyaknya teknologi yang digunakan, tetapi oleh bagaimana teknologi tersebut dimanfaatkan untuk memberikan pengalaman belajar yang aktif, relevan, dan berhubungan dengan kehidupan peserta didik. Teknologi digital dapat menjadi sarana untuk memperluas sumber belajar, memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam, serta membantu peserta didik membangun pemahaman terhadap sejarah berdasarkan sumber dan bukti.

Dalam bahasa Inggris Kontekstual berasal dari kata “context” Yang dapat dipahami sebagai bagian Suatu uraian atau kalimat yang dapat Mendukung atau menambah kejelasan makna, situasi yang ada hubungannya Dengan suatu kejadian. Yang Berhubungan dengan konteks. Menurut Suprijono (2010), pendekatan Pembelajaran

kontekstual atau disebut Juga dengan Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu konsep Yang membantu guru mengaitkan Antara materi yang diajarkannya Dengan situasi dunia nyata, dan Mendorong peserta didik membuat Hubungan antara pengetahuan yang Dimilikinya dengan penerapannya Dalam kehidupan mereka sebagai Anggota keluarga dan masyarakat. Jhonson (2007) mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pendidikan Yang berbeda, melakukan lebih dari Pada menuntun para peserta didik Dalam menggabungkan subjek-subjek Akademik dengan konteks dalam Keadaan mereka sendiri. Dari beberapa pendapat di atas Bahwa pendekatan pembelajaran Kontekstual sangat baik jika diterapkan Dalam proses pembelajaran agar Tercapainya tujuan pembelajaran dan Menjadikan pembelajaran yang Bermakna bagi siswa, dikarenakan Guru dengan menggunakan pendekatan Kontekstual berupaya mengaitkan Antara materi yang terdapat di buku Teks dengan pengalaman nyata dari Kehidupan siswa baik dilingkungan Keluarga, sekolah, masyarakat

bangsa Dan negara. Model pembelajaran sejarah sesuai dengan kurikulum 2013 yang disempurnakan tahun 2017, yaitu model yang dikembangkan dalam pembelajaran harus dapat mendorong dan memotivasi peserta didik untuk mengembangkan ide dan kreativitasnya sehingga pembelajaran lebih interaktif, menyenangkan dan inspiratif, model pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan Kegiatan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik (Dipdasmen, 2018.) Cara menggali kesadaran sejarah pada peserta didik, yaitu dengan Kontekstualisasi pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan lingkungan dan fenomena yaitu menggunakan sumber-sumber belajar sejarah yang ada di lingkungan seperti situs peninggalan sejarah atau lingkungan alam yang ada di sekitar sekolah atau lingkungan terdekat dan memiliki keterkaitan dengan materi sejarah. Misalnya di dekat Sekolah terdapat museum, situs sejarah, hutan yang 'disakralkan', bangunan-bangunan Sejarah, dan sebagainya. Pemanfaatan teknologi informasi merupakan salah satu cara yang

dapat dilakukan Guru di kelas agar pembelajaran sejarah menjadi kontekstual dan menarik. Penggunaan teknologi informasi akan menjadi kontekstual dengan menampilkan Materi sejarah menjadi hidup, seolah-olah hadir pada saat ini dan tidak terjebak pada Pengolahan materi yang bersifat verbalistik seperti metode ceramah. Pembelajaran sejarah kontekstual dapat dilakukan dengan mengajak peserta didik Mencari gambar, foto, rekaman suara dan film masa lalu. Gambar dan foto memiliki Makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto atau gambar sebagai bahan ajar Tentu diperlukan satu rancangan yang baik agar selesai melihat serangkaian gambar atau Foto peserta didik dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu kompetensi Dasar atau lebih (DEPDIKNAS, 2008).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat mendukung kemudahan peserta didik mendapatkan informasi dari berbagai platform media sosial. Di era modern Banyak platform media sosial bermunculan dengan kekurangan dan keunggulan Masing-masing. Kemajuan teknologi di era digital

memicu penyebaran berita palsu (hoaks) yang semakin masif di Indonesia, terutama melalui media sosial. Media sosial Adalah platform digital yang memudahkan pengguna untuk berinteraksi dan berbagi konten seperti teks, gambar, dan video. Shavab (2020) mengatakan di era digital saat ini guru juga harus mampu memberikan pemahaman yang baik bagi siswanya dalam memanfaatkan teknologi digital, kemampuan Literasi digital sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan fakta, sehingga siswa tidak terpengaruh oleh hoaks yang tersebar di internet. Literasi digital juga dapat menjadi perisai bagi siswa dalam menghadapi tantangan di era Society 5.0, seperti hoaks, ujaran kebencian, dan intoleransi di media sosial. Namun, Menurut Firmansyah et al. (2023) di era digital guru dapat membantu peserta didik untuk merekonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Pembelajaran yang konstruktif akan membuat siswa lebih aktif dan kreatif, merangsang mereka untuk memahami materi yang dipelajari, serta membantu mereka dalam mengekspresikan dan menyampaikan ide-ide mereka (Febriani, 2021).

Untuk menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi literasi digital sangat penting. Perkembangan TIK yang cenderung sangat cepat sudah mengubah banyak kegiatan para warga menjadi lebih kontemporer dan digital. Masih berkenaan dengan proses belajar dan juga pembelajaran dimana saat ini sudah Berbasis digital dan tidak lagi tradisional. Jisc (2014) mendefinisikan beberapa kemampuan literasi digital menjadi tujuh elemen: Literasi media, literasi komunikasi dan kerjasama, literasi karir, dan identitas, literasi teknologi Informasi, literasi keterampilan belajar, literasi digital, pendidikan digital, dan literasi informasi. Beberapa tujuan untuk menguasai keterampilan literasi digital, Diantaranya: 1) Memahami konten media: agar kemampuan seseorang untuk memahami Dengan baik berbagai jenis konten media, yang terdiri dari teks, gambar, audio, dan video, Adalah tujuan utama literasi media. Ini juga mencakup kemampuan untuk memahami dan Mendeskripsikan pesan yang disampaikan oleh media. 2) Analisis kritis: pendidikan literasi digital Bertujuan untuk mengajarkan analisis

krisis, yang memungkinkan orang untuk menilai Motivasi, keseimbangan, dan tujuan produksi media. Ini membantu mencegah penyebaran Informasi yang tidak akurat atau bias. 3) Penggunaan media yang bertanggung jawab: tujuan Dari literasi digital adalah untuk mendorong perilaku pengguna media yang bertanggung Jawab, yang mencakup pemahaman tentang dampak penggunaan media terhadap individu dan Masyarakat serta bagaimana penggunaan media secara etis. 4) Kreativitas dan Produksi Media: literasi digital tidak hanya mencalup konsumsi, tetapi juga keterlibatan aktif dalam Produksi media. Tujuan literasi digital agar orang dapat membuat konten media yang Informatif, inovatif, dan sesuai dengan nilai- nilai sosial. 5) Pemahaman terhadap peran media Dalam masyarakat: tujuan dari literasi digital adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang Peran media dalam membentuk opini publik, budaya, dan pandangan dunia, serta kekuatan Dan dampak media dalam masyarakat. 6) Penguasaan teknologi: penguasaan teknologi sering Dikaitkan dengan literasi digital. Tujuannya adalah agar orang- orang

dapat menggunakan Berbagai alat dan platform media digital dengan efektif.

Dengan mencapai tujuan- tujuan ini, Individu dapat menjadi konsumen dan produsen media yang lebih cerdas, kritis dan Bertanggung jawab dalam era digital, terkhusus kepada para peserta didik. Kemampuan untuk berpikir kritis akan memberikan dasar bagi pengembangan Kemampuan berpikir kritis. Dengan mempelajari lebih banyak tentang sumber daya yang Tersedia, peserta didik dapat lebih berhati – hati dalam mengevaluasi informasi yang benar. Mereka juga dapat menemukan kelemahan atau bias dalam argumen. Literasi digital Membuat siswa menjadi pemikir kritis yang aktif. Berpikir kritis merupakan kemampuan tingkat Tinggi yang dikenal memengaruhi pertumbuhan moral, sosial, mental, kognitif, dan ilmiah. Untuk menangani masalah dalam kehidupan masyarakat maupun pribadi, kemampuan Berpikir kritis sangat penting (Nuryanti dkk., 2018). Dengan kemampuan berpikir kritis, seseorang tidak mudah Terperangkap dalam situasi berisiko dan lebih cermat dalam mempertimbangkan

sudut Pandang orang lain, kemudian menemukan apakah pendapat mereka benar. Kemampuan berpikir kritis setiap individu tidak sama, dan perkembangan kemampuan Berpikir juga berbeda- beda. Literasi digital dapat membantu siswa berpikir kritis di era modern. Pennggunaan teknologi dengan bijak dapat membantu peserta didik berpikir kritis dengan Membantu mereka menganalisis masalah. Dalam lingkup pendidikan, kecakapan hidup Adalah konsep yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki keberanian dan Semangat untuk menghadapi tantangan kehidupan tanpa merasa terbebani. Setelah itu, Mereka dapat mengatasi masalah dengan cara kreatif (Dhewi, 2022).

Strategi Integrasi Teknologi, Peran Guru, Tantangan, dan Solusi dalam Pembelajaran Sejarah Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran sejarah perlu dilakukan secara terarah dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Teknologi tidak cukup hanya digunakan sebagai alat untuk menampilkan materi, tetapi perlu dimanfaatkan untuk membantu peserta didik mencari, mengolah, menganalisis, dan mengevaluasi

informasi sejarah. Widiadi, Sheehan, dan Shep (2022) menunjukkan bahwa sumber sejarah berbasis web memiliki potensi untuk menjadi alternatif sumber belajar dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir sejarah, terutama karena sumber sejarah digital dapat memberikan akses terhadap berbagai informasi dan sumber yang sebelumnya sulit diperoleh. Strategi integrasi teknologi dapat dilakukan melalui kegiatan eksplorasi dan analisis sumber sejarah digital. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menggunakan arsip digital, museum virtual, foto, dokumen, peta, video dokumenter, maupun situs sejarah sebagai sumber belajar. Peserta didik tidak hanya diminta membaca atau melihat sumber tersebut, tetapi juga diarahkan untuk mengidentifikasi informasi, membandingkan beberapa sumber, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ditemukan. Dengan cara tersebut, teknologi dapat mendukung pembelajaran sejarah yang lebih bermakna sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pemanfaatan kelas virtual dengan model kolaboratif juga telah

ditunjukkan dapat mendukung kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah. Dalam proses tersebut, guru memiliki peran penting sebagai perancang, fasilitator, dan pengarah pembelajaran. Guru perlu menentukan teknologi dan sumber digital yang sesuai dengan materi serta kemampuan peserta didik. Guru juga perlu memberikan pertanyaan atau permasalahan yang mendorong peserta didik untuk tidak menerima informasi secara langsung, tetapi memeriksa dan menganalisisnya. Dengan demikian, guru tidak kehilangan perannya karena kehadiran teknologi, melainkan mengalami perubahan peran dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang membantu peserta didik menggunakan teknologi secara tepat. Suyanti (2019) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi membuat peran guru sejarah semakin kompleks karena guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga perlu mengembangkan kompetensi sesuai perkembangan zaman.

Namun, penerapan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah

kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi secara pedagogis. Penggunaan teknologi yang hanya sebatas menampilkan video, gambar, atau materi melalui internet belum tentu menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Penelitian Sutiyah menunjukkan bahwa pemanfaatan ICT dalam pembelajaran sejarah belum dilakukan secara merata. Selain itu, kendala pemanfaatan ICT dapat berasal dari guru, peserta didik, sekolah, maupun orang tua. Tantangan lainnya adalah ketersediaan dan akses terhadap sumber sejarah yang dapat dipercaya. Peserta didik dapat menemukan informasi sejarah dalam jumlah yang sangat banyak di internet, tetapi tidak semua informasi tersebut memiliki sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Tantangan tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi perlu disertai dengan literasi digital dan kemampuan mengevaluasi informasi. Peserta didik perlu dibiasakan untuk mempertanyakan asal informasi, penulis atau pembuat sumber, waktu pembuatan, tujuan penyampaian informasi, serta kesesuaian informasi dengan sumber lainnya. Dalam

konteks ini, guru berperan memberikan bimbingan agar peserta didik tidak hanya mampu menemukan informasi, tetapi juga mampu menentukan informasi yang relevan dan dapat digunakan sebagai dasar dalam memahami suatu peristiwa sejarah. Widiadi dkk. (2022) menekankan pentingnya pemanfaatan sumber sejarah dalam pembelajaran untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir sejarah.

Oleh karena itu, solusi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kompetensi digital dan pedagogis guru, memilih teknologi sesuai kebutuhan pembelajaran, serta membangun kebiasaan verifikasi sumber pada peserta didik. Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang tidak hanya mengajarkan cara menggunakan aplikasi, tetapi juga bagaimana mengintegrasikannya dengan metode dan tujuan pembelajaran sejarah. Penelitian mengenai pelatihan penggunaan Google Earth bagi guru sejarah menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat diarahkan untuk

meningkatkan kompetensi pedagogis guru sekaligus membantu peserta didik memahami aspek keruangan dalam sejarah.

Dengan demikian, keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran sejarah tidak ditentukan oleh banyaknya perangkat atau aplikasi yang digunakan, tetapi oleh kesesuaian antara teknologi, tujuan pembelajaran, aktivitas peserta didik, dan peran guru. Teknologi dapat menjadi sarana untuk menghadirkan sumber sejarah yang lebih beragam, menghubungkan peristiwa masa lalu dengan lingkungan peserta didik, serta melatih kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi. Apabila pemanfaatannya disertai dengan bimbingan guru yang tepat, teknologi digital dapat mendukung terwujudnya pembelajaran sejarah yang lebih bermakna, kontekstual, dan kritis.

D. Kesimpulan

Pembelajaran sejarah yang bermakna, kontekstual, dan kritis di era digital dapat diwujudkan apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam mencari, menganalisis, dan memaknai peristiwa sejarah, bukan

sekadar menghafal fakta, tokoh, dan kronologi. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika materi dihubungkan dengan kehidupan peserta didik, salah satunya melalui sejarah lokal dan lingkungan sekitar, seperti pemanfaatan situs Candi Muaro Jambi sebagai sumber belajar.

Teknologi digital membuka akses pada beragam sumber sejarah, seperti arsip digital, foto, video, peta, dan museum virtual. Namun, teknologi tidak otomatis menjadikan pembelajaran bermakna. Keberhasilannya ditentukan oleh kesesuaian antara teknologi, tujuan pembelajaran, aktivitas peserta didik, dan peran guru. Guru berperan sebagai perancang dan fasilitator yang membimbing peserta didik membandingkan sumber, menilai kredibilitas informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti.

Literasi digital menjadi dasar penting agar peserta didik mampu menghadapi hoaks dan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Tantangan yang masih dihadapi meliputi terbatasnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi secara

pedagogis, pemanfaatan ICT yang belum merata, dan keterpercayaan sumber sejarah digital.

Berdasarkan hal tersebut, disarankan agar guru meningkatkan kompetensi digital dan pedagogis melalui pelatihan yang mengaitkan teknologi dengan tujuan pembelajaran sejarah, memilih teknologi sesuai kebutuhan, dan membiasakan peserta didik memverifikasi sumber (asal, pembuat, waktu, tujuan, dan kesesuaian dengan sumber lain). Penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas strategi ini secara empiris di kelas, misalnya melalui penelitian tindakan kelas atau eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Depdiknas. (2008). Panduan Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

Dikdasmen. (2018). Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMA Tahun 2018. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

- Guilford, J. P. (1985). "The Structure-of-Intellect Model." Dalam B. B. Wolman (Ed.), *Handbook of Intelligence: Theories, Measurements, and Applications* (pp. 225–266). New York: Wiley.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Kartodirdjo, S. (1997). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500–1900 dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kirschenbaum, D. S., & Tomarken, A. J. (1982). "On Facing the Generalization Problem: The Study of Self-Regulatory Failure." Dalam E. C. Kendall (Ed.), *Advances in Cognitive-Behavioral Research and Therapy* (Vol. 1).
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. (H. Purwanta & Y. Hardiwati, Penerj.). Jakarta: Grasindo.
- Suprijono, A. (2010). *Model Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Jurnal :**
- Deliya, P., et al. (2023). "Desain E-LKPD Berbasis Project Based Learning melalui Platform Liveworksheet terhadap Pembelajaran Sejarah secara Hybrid untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 20(2).
- Dhewi, Asy Syifa, & Windy Wirdo Ningrum. (2022). "Strategi Literasi Digital sebagai Sarana Penguatan Berpikir Kritis Mahasiswa Peminatan Jurnalistik." *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 3(1).
- Febriani, M. (2021). "IPS dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Budaya Melayu Jambi)." *E-Jurnal PPS UNG*, 7(1), 61–66.
- Firmansyah, H., Kusnoto, Y., Superman, S., & Atmaja, T. S. (2023). "Implementation of Divergent Thinking in Exploration of Students' Creative Efforts in Reading

- Historical Sources From the Internet.” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 6(1), 23–30.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3 (2), 155-158.
- Rosanawati, I. M. R. (2024). “Pentingnya Pembelajaran Sejarah di Abad 21 pada Anak SD.” *PENDAR CAHAYA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 4(1), 43–48.
- Shavab, O. A. K. (2020). “Literasi Digital Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Edmodo pada Pembelajaran Sejarah.” *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14(2), 142–152.
- Sutiyah. (2013). “Upaya Guru Sejarah dalam Menyiasati Tuntutan Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas.” *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(1).
- Suyanti. (2019). “Peran Guru Sejarah dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0.” *FOUNDASIA*, 10(2).
- Widiadi, A. N., Sheehan, M., & Shep, S. (2022). “The Potential of Web-Based Historical Sources as Learning Resources to Foster Students’ Historical Thinking Skills.” *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(1), 138–148.